



PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PPKN KELAS X DI SMA NEGERI 6 KOTA TERNATE

¹Rizal Umasangaji, ²Mohtar Kamisi, ³Muhammad Arif Wicaksono

^{1,2,3}FKIP Universitas Khairun

Email: *kamisimohtar@gmail.com*

Abstract

Based on the results of research carried out by researchers, there are still many students and teachers who are confused about the implementation of the independent curriculum regarding the implementation of the independent curriculum. One of them is in Civics subjects. Therefore, teachers must know more about the application of the independent curriculum to the learning process in schools. Teachers must also understand that assessments, teaching modules and other components in the independent curriculum and the 2013 curriculum are very different. The independent curriculum is a form of refinement of the 2013 curriculum, of course it has received a variety of responses from several teachers, students and parents. From several related parties, there are some who support it and there are also many who complain about the changes to the independent curriculum that have been implemented. Obstacles The implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 6 Ternate City in class X PPKN subjects is still experiencing several obstacles. Especially in relation to teachers' lack of understanding. As well as students' difficulties understanding in class and still adapting.

Keywords: *Implementation of KMB in Civics Subjects*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang (Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1). Latihan, bimbingan, dan pengajaran merupakan sebuah taktik dalam implementasi pendidikan (Abdillah Dalimunthe, 2016). Dapat di artikan bahwa pendidikan merupakan sebuah jalan untuk dapat membuat peserta didik mampu beradaptasi secara optimal dalam lingkungannya, sehingga dari sana dapat menciptakan perubahan dalam diri peserta didik dan berpotensi untuk bermanfaat kepada masyarakat.

Perlunya kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Kurikulum juga merupakan langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik pun dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan selama ini dinilai kurang berhasil menciptakan kompetensi itu. Penyebabnya, adalah tak ada kebebasan dalam belajar. Peserta didik hanya dituntut

menghafal semua materi pembelajaran, serta mencatat materi dan dibatasi dengan berbagai peraturan belajar, sehingga semangat kritis dan kreatif mereka terpasung. Sementara, pendidik dibebani tumpukan tugas-tugas administrasi yang melalaikan tugas utamanya, yaitu mendidik. Padahal esensi jati diri adalah pengembangan kreativitas dan ekspresi pribadi manusia (Herly Janet Lesilolo, 2015:11-15).

Observasi awal peneliti kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 6 Kota Ternate masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan Penerapan kurikulum merdeka. Salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu guru harus lebih mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 tentunya banyak menemukan ragam tanggapan dari beberapa pihak guru, siswa, maupun orang tua. Dari beberapa pihak yang terkait ada beberapa yang mendukung dan ada banyak juga yang mengeluh dengan adanya perubahan kurikulum merdeka yang telah di terapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa di masa sekarang, (Hamid, 2011: 63).

Penelitian ini juga disebut penelitian "*field research*" yang sering digunakan oleh para antropolog dan sosiolog. Istilah *field research* digunakan untuk membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di laboratorium atau penelitian lain yang tempatnya dikontrol. Penelitian *field research* yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan oleh responden. Penelitian lapangan adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaah masalah pada kondisi kehidupan nyata.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis dimana peneliti hanya melukiskan objek yang berada di SMA Negeri 6 Kota Ternate, kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis data untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Muhamad Idrus (2009), subjek penelitian adalah elemen benda, individu maupun organisme sebagai sumber informasi yang di perlukan peneliti untuk mendapat peneliti untuk mendapatkan penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, guru PPKn, dan peserta didik.

Menurut Afrizal (2016: 100), analisis data penelitian kualitatif merupakan kajian untuk mengenal struktur fenomena yang diteliti. Analisis mengarah pada upaya menelaah permasalahan dengan kriteria unsur teori atau pendapat para ahli yang relevan.

Analisis data adalah proses mengkornisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori atau satuan uraian dasar sehingga dapat dapat ditemukan dan dapat dirumuskan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 6 Kota Ternate pada tanggal 11-12 Desember 2024, dilakukan pengamatan secara langsung tentang Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate. Di sekolah tersebut sudah baik dalam penerapannya, sekolah telah melakukan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan sebagai berikut;

Hasil wawancara pada tanggal 11/12/2024 di ruang kepala SMA Negeri 6 Kota Ternate dengan Bapak Suryadi Idrus S.Pd., menyampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan paska pandemi. Kurikulum proses pembelajaran adalah kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Misalnya, sering terlambat masuk kelas dan tidak mempersiapkan bahan ajar seperti RPP dan silabus saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pemahaman para guru tentang proses pembuatan bahan ajar seperti RPP dan silabus. Ditambah lagi sudah ada penerapan kurikulum merdeka belajar yang mungkin ini menjadi hal baru bagi para guru yang ada disekolah. Untuk itu dalam hal menyikapi masalah ini kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang Kurikulum menyedaiakan suatu wadah untuk melakukan sosialisasi tentang tata cara mebuatan bahan ajar yang baru (Merdeka Belajar) misalnya *workshop* atau pelatihan-pelatihan tentang cara membuat bahan ajar lainnya. kebiasaan guru yang kurang disiplin waktu ini masih sering dijumpai pada guru yang mungkin sudah terbiasa atau dalam hal pendekatan emosional dengan kepala sekolah sudah sangat dekat sehingga menganggap remeh hal-hal yang demikian. Untuk itu kepala sekolah bersama wakil-wakil kepala sekolah terutama saya selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum kami membuat sederet peraturan kemudian disosialisasikan kepada guru-guru saat ada rapat yang diselenggarakan oleh kepala sekolah. (Hasil Wawancara 11-12-2024).

A. Kendala Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 6 Kota Ternate pada tanggal 11- 12 Desember 2024 dilakukan pengamatan secara langsung tentang Kendala dalam Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate. Sekolah tersebut sudah baik dalam penerapannya, sekolah telah melakukan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi

dilapangan sebagai berikut:

Hasil wawancara pada tanggal 11/12/2024 di ruang kepala Sekolah SMA Negeri 6 Kota Ternate dengan Bapak Suryadi Idrus S.Pd., menyampaikan bahwa Selama kurikulum tersebut diterapkan di Sekolah SMA Negeri 6 Kota Ternate, masih ada beberapa hal yang dirasa kurang paham oleh guru dan kepala sekolah. Masih banyak guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian sumatif. Guru masih bingung penilaian apa yang dimasukkan sebagai nilai sumatif serta bagaimana cara dalam menyusunnya. Selain itu, dalam penerapan kurikulum ini masih dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan lainnya yang membahas secara mendalam per-bagian untuk memberikan gambaran secara jelas pada guru dan kepala sekolah.

B. Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Observasi awal peneliti kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 6 Kota Ternate masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan . Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate. Kurikulum proses pembelajaran adalah kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Misalnya, sering terlambat masuk kelas dan tidak mempersiapkan bahan ajar seperti RPP dan silabus saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pemahaman para guru tentang proses pembuatan bahan ajar seperti RPP dan silabus. Ditambah lagi sudah ada penerapan kurikulum merdeka belajar yang mungkin ini menjadi hal baru bagi para guru yang ada disekolah. Untuk itu dalam hal menyikapi masalah ini kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang.

Menurut H. Jeflin dan H. Afriansyah (2020: 2) menjelaskan bahwa secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *currere*. Ini adalah istilah untuk waktu yang dibutuhkan seorang pesaing untuk berlari dari perlombaan yang dibentuk sebagai semacam arena pacuan kuda. Dengan kata lain, *rute* harus diperhatikan dan dilalui oleh antar pesaing. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. Bagi siswa kurikulum adalah alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi mereka untuk perbaikan di bawah bimbingan guru sekolah. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kurikulum menyediakan suatu wadah untuk melakukan sosialisasi tentang tata cara mebuatan bahan ajar yang baru (merdeka belajar) misalnya *workshop* atau pelatihan-pelatihan tentang cara membuat bahan ajar lainnya. kebiasaan guru yang kurang disiplin waktu ini masih sering dijumpai pada guru yang mungkin sudah terbiasa atau dalam hal pendekatan emosional dengan kepala sekolah sudah sangat dekat sehingga menganggap remeh hal- hal yang demikian.

Kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan Kemendikbud, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan. Kurikulum merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 -2024.

Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan Penerapan kurikulum merdeka. Salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu guru harus lebih mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 tentunya banyak menemukan ragam tanggapan dari beberapa pihak guru, siswa, maupun orang tua. Dari beberapa pihak yang terkait ada beberapa yang mendukung dan ada banyak juga yang mengeluh dengan adanya perubahan kurikulum merdeka yang telah di terapkan.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Merdeka belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep merdeka belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut kemendikbud merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi.

C. Kendala Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa Kendala dalam Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri

6 Kota Ternate.

Kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 6 Kota Ternate masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan Penerapan kurikulum merdeka. Salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, guru harus lebih mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 tentunya banyak menemukan ragam tanggapan dari beberapa pihak guru, siswa, maupun orang tua. Dari beberapa pihak yang terkait ada beberapa yang mendukung dan ada banyak juga yang mengeluh dengan adanya perubahan kurikulum merdeka yang telah di terapkan.

Menurut H. Jeflin dan H. Afriansyah (2020: 2) menjelaskan bahwa secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *currere* adalah istilah untuk waktu yang dibutuhkan seorang pesaing untuk berlari dari perlombaan yang dibentuk sebagai semacam arena pacuan kuda. Dengan kata lain, rute harus diperhatikan dan dilalui oleh antar pesaing. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. Bagi siswa kurikulum adalah alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi mereka untuk perbaikan di bawah bimbingan guru sekolah. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Esensi yang berbeda pada proses perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut dengan nama perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau (RPP) sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Menurut narasumber dari penelitian ini perbedaan yang dirasa terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dulu ada pada RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran.

Perbedaan antara CP dengan KI tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan *fase*. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, bahwa komponen dari modul ajar lebih banyak apabila dibandingkan dengan RPP.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka di Sekolah SMA Negeri 6 Kota Ternate masih mengalami beberapa kendala terutama kaitannya dengan pemahaman guru yang masih kurang. dalam menghadapi permasalahan tersebut narasumber sudah mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan

baik di gugus maupun pelatihan lainnya. Namun kurikulum merdeka ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajari bagian-bagiannya secara mendalam.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan paska pandemi. Kurikulum proses pembelajaran adalah kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Misalnya, sering terlambat masuk kelas dan tidak mempersiapkan bahan ajar seperti RPP dan silabus saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pemahaman para guru tentang proses pembuatan bahan ajar seperti RPP dan silabus.

Penerapan kurikulum merdeka belajar yang mungkin ini menjadi hal baru bagi para guru yang ada disekolah. Untuk itu, dalam hal menyikapi masalah ini kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang Kurikulum menyediakan suatu wadah untuk melakukan sosialisasi tentang tata cara membuat bahan ajar yang baru (merdeka belajar) misalnya *workshop* atau pelatihan-pelatihan tentang cara membuat bahan ajar lainnya.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan Penerapan kurikulum merdeka. Salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, guru harus lebih mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 tentunya banyak menemukan ragam tanggapan dari beberapa pihak guru, siswa, maupun orang tua. Dari beberapa pihak yang terkait ada beberapa yang mendukung dan ada banyak juga yang mengeluh dengan adanya perubahan kurikulum merdeka yang telah di terapkan.

Kendala-kendala penerapan kurikulum merdeka di Sekolah SMA Negeri 6 Kota Ternate pada mata pelajaran PPKn kelas X masih mengalami beberapa hambatan. Terutama kaitannya dengan pemahaman guru yang masih kurang. Serta kesulitan-kesulitan siswa memahami di kelas serta masih beradaptasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i, dkk., (2022): "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal*.
- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 102–111.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ardiansyah, Y.P. (2019). *Hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Journal of Educational and Language Research*.
- Malang. Skripsi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Fuadi & Aswita, (2021). *Analisis dampak pelaksanaan program MBKM terhadap tenaga pendidik*. Vol (9) 2. *Jurnal cerdas Proklamator*. 2021.
- Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidi & dkk, (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0*. Jakarta: Kemendikbud, 2020
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. (2020). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. Edisi Pertama (1-5).
- Maghfiroh dan Sholeh. (2020). "Implementasi MBKM dalam menghadapi era disrupsi dan era society" 5.0 *Jurnal: Inspirasi Manajemen Pendidikan*. (09). 2022
- Nur Asiah. (2021). *Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. *Journal: Ilmu Sosial Dan Hukum*. 2 (2). Hlm. 7.
- Siregar, dkk., (2020). "Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 188.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabet.
- Utomo. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.